

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra (sansekerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *sastra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Mihardja, 2012: 2).

Dalam Kamus Istilah Sastra (dalam Purba, 2012: 2) Panuti Sudjiman menuliskan bahwa sastra (literature, Inggris, litterature, Prancis) adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Sastra merupakan sebuah karya atau kegiatan seni yang tidak memiliki batasan. Meskipun tidak memiliki sebuah batasan, para ahli sastra memiliki aturan-aturan guna membedakan jenis karya satu dengan yang lain.

Dalam penciptaannya karya sastra merupakan suatu cerminan dari kehidupan. Semua kejadian nyata yang terjadi bisa dituangkan menjadi sebuah karya sastra. Selain suatu kejadian nyata yang benar-benar terjadi karya sastra juga bisa berupa buah dari pikiran pengarang.

Sebagai sebuah produk pemikiran, sastra tidak lepas dari berbagai produk pemikiran lain, dan dengan sendirinya, tidak lepas dari kerangka berfikir serta

sikap hidup yang melahirkan berbagai produk pemikiran tersebut. Banyak faktor yang menentukan kerangka berfikir dan sikap hidup, sebagaimana misalnya faktor genetik, faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan lain-lain (Darma, 2007: 95).

Sangat jelas bahwa sebuah karya sastra adalah hasil dari akal seorang pengarang. Akan tetapi, sebuah karya tidak melulu lahir hanya dari pemikiran pengarang melainkan dapat dipengaruhi oleh adanya berbagai faktor di luar diri pengarang. Dengan begitu sebuah karya sastra akan menjadi lebih kompleks dan dapat diterima oleh orang lain.

Banyak sekali buah atau produk pemikiran seseorang yang mampu dituangkan dalam bentuk karya sastra berupa prosa, lagu, puisi, atau dalam bentuk karya sastra yang lain. Karya sastra yang tidak terjadi dalam kisah nyata disebut juga sebagai fiksi. Semua bentuk karya sastra bisa berupa fiksi atau sebuah khayalan dari seorang pengarang, tidak terkecuali dalam bentuk prosa.

Dunia kesastraan mengenal prosa (inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas genre prosa, ia sering dipertentangkan dengan genre-genre yang lain, misalnya dengan puisi, walaupun pemertentangan itu sendiri hanya bersifat teoritis (Nurgiyantoro, 2009: 1).

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan sebuah prosa karya Arishima Takeo sebagai objek material. Arishima adalah putra dari seorang samurai golongan tinggi berasal dari Klan Satsuma yang lahir pada tanggal 4 Maret 1878. Arishima yang meninggal pada tanggal 9 Juni 1923 mampu menghasilkan beberapa karya yaitu *Hitofusa no Budou*, *Oborekaketa Kyoudai*, *Kaji to Pochi*,

dan lain-lain. Salah satu karya Arishima Takeo yang membuatnya terkenal tidak hanya sebagai novelis adalah *Hitofusa no Budou*. *Hitofusa no Budou* dimuat dalam majalah anak-anak *Akai Tori* (burung mera) yang digagas oleh Miekichi Suzuki pada tahun 1918.

Hitofusa no Budou merupakan sebuah cerpen karena memiliki halaman kurang dari lima puluh halaman. "Lazimnya, cerpen terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman" (Stanton, 2007: 75). Cerpen juga dapat diartikan sebagai sebuah prosa yang dapat dibaca dengan sekali duduk.

Hitofusa no Budou menceritakan tentang seorang anak pribumi yang bersekolah dan tinggal di lingkungan yang banyak terdapat orang asing. Dalam *Hitofusa no Budou*, tokoh utama diceritakan sebagai Aku dan memiliki sifat pemalu, pendiam, tidak mudah bergaul dengan teman-teman, serta tidak dapat mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya kepada orang lain. Cerpen *Hitofusa no Budou* memperlihatkan adanya gejolak batin di dalam diri tokoh Aku. Dalam cerita tokoh Aku mempunyai keinginan untuk memiliki sebuah tinta yang sama dengan apa yang dimiliki teman satu kelasnya yang bernama Jim.

Penulis tertarik meneliti cerpen *Hitofusa no Budou* karena menyajikan cerita yang mudah dipahami tetapi juga memiliki banyak pesan moral yang dapat dipetik. Menceritakan kehidupan anak sekolah yang memiliki tekanan di hatinya serta mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya sendiri, adalah alasan yang mendasari penulis untuk meneliti cerpen *Hitofusa no Budou* karena mengingatkan penulis tentang seorang teman saat masih duduk di bangku sekolah dasar.

Penelitian sebuah karya sastra secara mendalam dibutuhkan ilmu bantu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu psikologi sebagai ilmu bantu. Psikologi dapat membantu karena mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika seorang pengarang menggambarkan watak dan kepribadian tokoh didalam cerita.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2013: 343).

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta rasa. *Kedua*, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya (Endraswara, 2013:96).

Psikoanalisa adalah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud, seorang dokter muda dari Wina. Ia mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental sedangkan bagian besarnya adalah ketidaksadaran atau tak sadar. Ketidaksadaran ini dapat menyublim ke dalam proses kreatif pengarang. Ketika pengarang menciptakan tokoh, kadang “bermimpi” seperti halnya realitas. Semakin jauh lagi, pengarang juga sering “gila”, sehingga yang diekspresikan seakan-akan lahir bukan dari kesadaran (Endraswara, 2013:101).

Menggunakan ilmu psikologi dalam mengkaji kepribadian tokoh memerlukan objek material yang memiliki cerita lebih kompleks. Walaupun novel memiliki cerita yang lebih kompleks dari pada cerpen, dalam penelitian yang menggunakan cerpen sebagai objek ini, penulis hanya mengkaji kepribadian tokoh utama. Cerpen *Hitofusa no Budou* dipilih karena data yang dapat diambil dinilai cukup untuk melakukan penelitian menggunakan ilmu psikologi.

Tokoh Aku di dalam *Hitofusa no Budou* berdiri sebagai tokoh utama. Tokoh Aku dipilih karena memiliki peran yang dominan di dalam cerita. Tokoh Aku di dalam cerita merupakan seorang siswa yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya, membuat penulis tertarik mengkaji kepribadian tokoh Aku.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis mengambil judul Kepribadian Tokoh Aku dalam Cerpen *Hitofusa no Budou* Karya Arishima Takeo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana kepribadian tokoh Aku dalam cerpen *Hitofusa no Budou* ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengungkapkan kepribadian tokoh Aku dalam cerpen *Hitofusa no Budou*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis penelitian ini mempunyai manfaat yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, adapun maksud dari penulisan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mampu menambah pengetahuan bagi Mahasiswa khususnya Mahasiswa sastra Jepang yang ingin melakukan analisis karya sastra Jepang. Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat menunjukkan sebuah tulisan ilmiah yang mana sebagai salah satu syarat kelulusan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan pembaca mampu menganalisis sebuah karya sastra menggunakan teori psikologi sastra. Dapat menilai tingkah laku seseorang yang dipandang dari segi psikologi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini bertujuan agar penelitian yang penulis lakukan dapat terfokus pada suatu masalah. Berikut adalah batasan dalam penelitian ini:

1. Analisis unsur intrinsik yang dilakukan hanya sebatas tema, alur, latar, dan penokohan karena dinilai dapat mendukung untuk meneliti kepribadian tokoh aku.
2. Perilaku dan sifat tokoh yang dapat mendeskripsikan psikologi tokoh.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan proposal pengumpulan data diperoleh dengan metode studi pustaka. Data yang ada diperoleh dari buku Antologi Kasustraan Anak Jepang karya Antonius R.Pujo Purnomo, serta buku penunjang teori lainnya.

Untuk pendekatan dalam penelitian sastra penulis menggunakan metode struktural. Struktural sendiri berarti metode analisis karya sastra dengan cara membongkar unsur-unsur karya sastra dengan cermat sehingga dapat melihat keterkaitan unsur-unsur pembangun karya sastra dalam menghasilkan makna menyeluruh. Teknik dengan menganalisis unsur intrinsik karya sastra. Metode ini diharapkan mampu mengurai masalah yang timbul di kehidupan nyata karena perlunya menganalisis unsur intrinsik dan menganalisis pula unsur ekstrinsik.

Selain menggunakan metode struktural, penulis juga menggunakan pendekatan psikoanalisis sastra. Metode ini sangat menunjang penulis untuk dapat

mendeskripsikan psikologi atau kepribadian tokoh. Penulis menggunakan teori Sigmund Freud.

Dalam meneliti tentang psikologi tokoh dilakukan beberapa proses. *Pertama*, menekankan kajian keseluruhan pada unsur instrinsik. Namun, lebih menekankan pada penokohan dan perwatakannya. *Kedua*, disamping tokoh dan watak, dikaji pula masalah tema karya. Analisis tokoh ditekankan pada nalar perilaku tokoh. Tokoh yang disorot tak hanya berfokus pada tokoh utama saja, baik tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh-tokoh bawaan yang dianggap tidak pentingpun juga diungkap. *Ketiga*, konflik perwatakan tokoh dikaitkan dengan alur cerita. Misalkan saja, ada tokoh yang *phobia*, *neurosis*, halusinasi, gila, dan sebagainya harus dihubungkan dengan jalan cerita yang struktural (dirangkum dari Endraswara, 2013:104).

1.7 Sistematika Penulisan

Agar dapat menyajikan hasil penelitian dengan baik dan terstruktur maka harus ada sistematika penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang mengadakan penelitian, menentukan rumusan masalah dari latar belakang, menuliskan tujuan mengadakan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka dan landasan teori.

- Bab III adalah pembahasan yang terdiri dari analisis unsur intrinsik dan analisis kepribadian tokoh Aku menurut teori Sigmund Freud.
- Bab IV adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.